

DESCRIPTION OF THE DEVELOPMENT OF UNDER-FREE STUNTING IN THE WORKING AREA OF MEJUWET HEALTH CENTER, BOJONEGORO REGENCY

GAMBARAN PERKEMBANGAN BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEJUWET KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh:

Wiwik Utami¹, Siti Patonah², Yulia Dwista Kusumawati³
wiwik.utami@rajekwesi.ac.id, sitipatonah73@gmail.com, yuliadwistak0807@gmail.com

ABSTRACT

Toddlers who experience stunting are at risk of experiencing barriers to physical, mental, social and language development. The highest incidence of stunting was at the number one Mejuwet Health Center in Bojonegoro, therefore it is necessary to examine this development based on the KPSP questionnaire. The aim of the study was to identify the development of stunting under five in the working area of the Mejuwet Health Center, Bojonegoro Regency.

Descriptive research design. The population of all toddlers who experience stunting in the working area of the Mejuwet Health Center, Bojonegoro Regency, in 2023, is 95 children, a sample of 29 respondents, with purposive sampling technique. Data collection using questionnaire sheets is then edited, coding, scoring and tabulating, then the percentage is determined.

The results of the study from 29 respondents were more than half the development of doubtful stunting toddlers as many as 16 toddlers, less than some developmental deviations as many as 9 toddlers and less than some developments appropriate as many as 4 toddlers.

The results of the study showed that more than half of the stunting toddlers had doubtful developments. It is recommended that mothers of toddlers invite stunting toddlers to play, be trained in drawing, teach colors, numbers, letters and invite children to help with homework, role play.

Keywords: Stunting Toddler Development

ABSTRAK

Balita yang mengalami *stunting* berisiko mengalami hambatan perkembangan fisik, mental, social dan bahasa. Kejadian *stunting* tertinggi di Puskesmas Mejuwet nomer satu di Bojonegoro, karena itu perlu dilakukan pemeriksaan perkembangan tersebut berdasarkan kuesioner KPSP. Tujuan penelitian mengidentifikasi perkembangan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro.

Desain penelitian *deskriptif*. Populasi semua balita dan ibu balita yang mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro, pada tahun 2023 sebanyak 95 anak, sampel 29 responden, dengan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan lembar kuesioner kemudian di *editing, coding, scoring dan tabulating* selanjutnya dideskripsikan.

Hasil penelitian dari 29 responden lebih dari sebagian perkembangan balita *stunting* meragukan sebanyak 16 balita, kurang dari sebagian perkembangan penyimpangan sebanyak 9 balita dan kurang dari sebagian perkembangan sesuai sebanyak 4 balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari Sebagian balita *stunting* mengalami perkembangan meragukan. Disarankan ibu balita mengajak balita *stunting* untuk bermain, dilatih menggambar, mengajarkan warna, angka, huruf dan ajak anak membantu pekerjaan rumah, bermain peran.

Kata Kunci: *Perkembangan Balita Stunting*

Pendahuluan

Anak-anak yang masih berada dalam usia kurang dari lima tahun sering disebut sebagai balita. Dalam hal ini, "balita" mengacu pada anak-anak yang telah melewati usia satu tahun atau lebih (3). Balita pendek atau *stunting* dianggap orangtua sebagai sesuatu yang biasa, orang tua menganggap bahwa anak mereka masih bisa mengalami pertumbuhan sebab usianya masih balita padahal bila *stunting* tidak terdeteksi secara dini, minimal sebelum berusia 2 tahun, maka perbaikan untuk gizinya akan mengalami keterlambatan untuk tahun berikutnya. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (15). Masalah *stunting* pada anak menunjukkan keadaan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Ini karena *stunting* disebabkan oleh faktor yang berlangsung selama periode waktu yang lama, sehingga *stunting* pada anak merupakan indikasi masalah gizi yang bersifat kronis (12). Masalah gizi pada anak mempengaruhi tidak hanya bentuk fisik mereka, tetapi juga kesehatan mereka saat ini dan masa depan. Kekurangan gizi juga memiliki dampak negatif pada perkembangan kognitif anak, pemunculan kekurangan dalam perkembangan, dan dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia (13). Balita yang mengalami *stunting* tidak memiliki tumbuh kembang yang ideal, yang menyebabkan hambatan dalam perkembangan fisik dan kognitif termasuk keterlambatan dalam perkembangan otak yang berdampak pada kecerdasan. Hal ini akan menyulitkan anak untuk belajar dan mencapai prestasi akademis saat bersekolah (11). Fenomena yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Mejuwet adalah sebagian besar anak yang dideteksi mengalami *stunting* juga mengalami keterlambatan dalam berbicara, interaksi sosial, dan kreativitas dalam bermain (Data Primer, 2023).

Stunting merupakan masalah global yang terjadi di banyak negara. Berdasarkan laporan UNICEF, WHO, dan *World Bank* mengungkapkan bahwa diperkirakan sebanyak 149,2 juta balita (22%) di dunia mengalami *stunting* pada tahun 2020. Laporan tersebut juga mengungkap bahwa lebih dari setengah populasi anak balita di Asia (53%) mengalami *stunting* dan dua dari lima anak balita di Afrika (41%) mengalami *stunting*. Secara global, angka balita *stunting* terus menurun selama 20 tahun terakhir dari 203,6 juta pada tahun 2000 menjadi 149,2 juta pada 2020 (11). Menurut data dari SSGI tahun 2021 menyatakan bahwa di Indonesia persentase *stunted* (sangat pendek dan pendek) sebesar 24,4%. Sedangkan data e-PPBGM sebesar 2,7% balita sangat pendek dan 6,5% balita pendek (6). Dari profil kesehatan Provinsi Jawa timur pada tahun 2020 persentase balita *stunting* (TB/U) sebesar 12,4% (5). Pada tahun 2021 di Kabupaten Bojonegoro angka prevalensi kejadian *stunting* atau status balita pendek sebanyak 4.277 anak atau 5,7% (4). Angka prevalensi terbanyak kejadian *stunting* di Kabupaten nomer 1 di Puskesmas Mejuwet dari jumlah balita 0-59 bulan yang diukur tinggi badan sebanyak 1.778 balita, yang mengalami balita pendek/*stunting* sebanyak 214 balita (12,0%). Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Februari 2023, dari 5 anak *stunting* didapatkan 1 anak (20%) mengalami keterlambatan dalam berbicara dan 2 anak (40%) keterlambat kecerdasan seperti kesulitan dalam memahami pertanyaan sederhana tentang kegunaan objek sehari-hari, misalnya saat ditanya tentang kegunaan kursi, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat.

Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan seorang anak terganggu, sehingga tinggi badan mereka tidak seiring dengan usianya. Ini biasanya disebabkan oleh masalah gizi kronis, seperti kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama. Ketika *stunting* tidak diatasi dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan berbicara dan bahasa, serta aspek sosial dan kemandirian (2). Hal tersebut dikarenakan *stunting* disebabkan oleh masalah gizi kronis dan kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, yang dapat mempengaruhi perkembangan sel-sel otak dan membatasi potensi pertumbuhan akson dan dendrit, formasi sinapsis, dan proses mielinisasi. Bagian otak yang mungkin terdampak adalah hemisfer kiri yang mengontrol kemampuan berbicara dan bahasa. Anak yang mengalami kurang gizi biasanya lemah dan kurang aktif, yang dapat menurunkan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional, seperti aktivitas yang menurun, perasaan tidak bahagia, dan kurangnya rasa ingin tahu. Semua ini dapat membatasi potensi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (14). *Stunting* pada masa balita sangat penting dan dianggap serius, karena dapat mempengaruhi perkembangan motorik dan kecerdasan anak. Dampak lain dari *stunting* pada masa balita termasuk depresi sistem imun, perubahan metabolisme, penurunan perkembangan motorik, dan penurunan kinerja kognitif dan akademik (10). Tes perkembangan anak balita dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan mereka.

Skrining perkembangan tepat waktu sangat penting untuk mendeteksi adanya penyimpangan pada perkembangan anak secepat mungkin dan melakukan penanganan dini. Alat untuk melakukan skrining

adalah Kuesioner Pra Skrening Perkembangan (KPSP) yang dilakukan mulai dari usia anak 3 bulan hingga 72 bulan. Ini diharapkan dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah adanya kelainan perkembangan pada anak (8).

Upaya yang dapat dilakukan ibu untuk perkembangan fisik dan mental anak *stunting* dengan memberikan pola asuh seperti menstimulasi anak untuk berkembang sesuai dengan tingkat umurnya, karena sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon- hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah berikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan untuk balita usia 48-59 bulan terdiri dari beberapa aktivitas penting yaitu untuk stimulasi motorik kasar, ajak anak bermain lomba balap karung, engklek, lompat tali, dan main di luar ruangan. Untuk stimulasi motorik halus, latih anak menggambar, menggantung, menempel gambar, dan bermain *puzzle*. Dalam bicara dan bahasa, ajarkan angka, warna, huruf, dan nama-nama hari, serta dorong anak untuk membaca dan mendengarkan cerita. Dalam sosialisasi dan kemandirian, ajak anak membantu pekerjaan rumah, bermain peran, latih kepercayaan diri, dan berikan pilihan sederhana. Stimulasi yang terus menerus diberikan secara rutin akan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk sehingga secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik (12). Upaya *promotif* yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan melakukan edukasi tentang pentingnya memberikan stimulasi perkembangan yang tepat pada anak yang *stunting*, termasuk cara mengenali tanda-tanda perkembangan yang normal dan tidak normal. Sediakan informasi tentang cara-cara yang efektif dalam memberikan stimulus perkembangan, seperti menggunakan bahasa, musik, mainan, dan aktivitas fisik. Bantu ibu untuk membuat rencana aktivitas harian yang menyediakan stimulus perkembangan yang tepat untuk anak. Perlakukan secara individu berdasarkan kondisi anak, karena setiap anak berbeda dalam tingkat perkembangannya. Memberikan konsultasi dengan tenaga kesehatan yang berpengalaman dalam bidang perkembangan anak, seperti psikolog atau ahli terapi anak dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan anak secara teratur dan membuat koreksi jika diperlukan. Pemkab Bojonegoro melakukan berbagai upaya pencegahan *stunting* salah satunya melalui inovasi Peningkatan Status Gizi Balita (PESTA GITA). PESTA GITA sendiri terdiri dari empat pilar, yaitu pilar pertama pendidikan gizi kesehatan masyarakat, kedua pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pos gizi dan kelompok pendukung ASI, ketiga intervensi gizi melalui kegiatan posyandu, penyediaan ruang laktasi, pemberian makanan tambahan, dan pilar keempat kolaborasi lintas sektor melalui upaya perbaikan gizi dan kesehatan dimulai dari masa remaja serta sebagai langkah percepatan penanggulangan *stunting*, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bojonegoro menggelar acara “Rembug *Stunting*”. Rembug *Stunting* merupakan bagian dari upaya konfirmasi, sinkronisasi, dan sinergitas aksi percepatan penanggulangan *stunting* dengan melibatkan peran stakeholder dan shareholder. Pemkab Bojonegoro selalu mendorong agar verifikasi dan validasi data *stunting* dari tingkat Posyandu sampai ke Kabupaten harus terukur dan terdata dengan akurat dan terstandar. Aksi intervensi pencegahan *stunting* diantaranya Intervensi Gizi Spesifik (berkontribusi 30%). Intervensi ini ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan (9). Upaya yang pemerintah dalam Lima pilar manajemen *stunting* mengidentifikasi intervensi spesifik sektor kesehatan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu perkembangan anak yang maksimal (dilengkapi dengan keterampilan emosional, sosial- dan fisik dan siap untuk belajar, berinovasi dan bersaing), didukung melalui intervensi lintas sektor yang disengaja terkait dengan Lokasi intervensi terpadu yang direncanakan untuk tahun 2018 akan difokuskan pada 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (1). Tujuan penelitian mengidentifikasi perkembangan balita *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Bertujuan untuk menggambarkan perkembangan balita *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dan ibu balita yang mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro, pada tahun 2023, sebanyak 95 anak. Sampel 9 responden dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah Perkembangan berdasarkan KPSP balita *stunting*. Pengumpulan data dengan lembar kuesioner kemudian di *editing, coding, scoring dan tabulating* selanjutnya ditentukan prosentasenya.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi umur ibu balita

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 20 tahun		

2.	21-24 tahun	0	0,0
3.	25-29 tahun	2	6,9
4.	30-32 tahun	13	44,8
		10	34,5
5.	> 35 tahun	4	13,8
Jumlah		29	100,0

Tabel 2 Distribusi Pekerjaan ibu balita

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak bekerja	12	41,4
2.	Buruh	1	3,4
3.	Tani	6	20,7
4.	Wiraswasta	10	34,5
5.	PNS/TNI	0	0,0
Jumlah		29	100,0

Tabel 3 Distribusi pendidikan ibu balita

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0,0
2.	Pendidikan Dasar	13	44,8
3.	Pendidikan Menengah	12	41,4
4.	Pendidikan Tinggi	4	13,8
Jumlah		29	100,0

Tabel 4 Distribusi jenis kelamin balita

No.	Jenis kelamin balita	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	12	41,4
2.	Perempuan	17	58,6
Jumlah		29	100,00

Tabel 5 Distribusi usia balita

No.	Usia balita	Frekuensi	Persentase (%)
1.	48-53 bulan		
2.	54-59 bulan		

3.	60 bulan	1	3,4
Jumlah		29	100,00

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Balita *Stunting*

No.	Perkembangan Balita <i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan	4	13,8
2.	Perkembangan anak meragukan	16	55,2
3.	Perkembangan kemungkinan ada	9	31,0

Jumlah	29	100,00
--------	----	--------

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perkembangan balita *stunting* dari dari 29 responden di wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro lebih dari sebagian keluarga dalam kategori meragukan sebanyak 16 anak (55,2%).

Stunting adalah keadaan di mana tumbuh kembang anak balita (usia di bawah lima tahun) tidak optimal karena kurangnya nutrisi yang kronis sehingga mereka terlihat terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* bisa ditemukan pada anak dengan tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Multy Centre Growth Reference Study* (WHO-MGRS). Ada dua tingkatan *stunting* yaitu *stunting* dan *stunting* berat. *Stunting* adalah anak yang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai dengan usianya, sedangkan *stunting* berat adalah anak yang memiliki tinggi badan atau panjang badan sangat tidak sesuai dengan usianya (7). Ketika *stunting* tidak diatasi dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan berbicara dan bahasa, serta aspek sosial dan kemandirian (2). Hal ini sejalan dengan penelitian (12), “Gambaran Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa gambaran pertumbuhan balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar, mayoritas berada pada kategori sangat pendek sebanyak 51.4% dengan perkembangan balita pada kategori sesuai sebanyak 54.1% dan meragukan sebanyak 45.9%. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Oleh karena itu *Stunting* pada masa balita perlu mendapat perhatian khusus termasuk pada anak usia 2-3 tahun. Proses perkembangan pada usia 2-3 tahun cenderung mengalami perlambatan sehingga peluang untuk terjadinya kejar tumbuh lebih rendah dibanding usia 0-2 tahun. Usia 2-3 tahun. Hal tersebut juga diperkuat pada penelitian (16), “Analisis kejadian stunting terhadap perkembangan anak usia 6-24 bulan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan motorik halus anak normal sebanyak 71,1%. Berdasarkan hasil hipotesa penelitian didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,011$ artinya ada hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan perkembangan motorik halus anak usia 6 sampai 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 2 Kota Pontianak. Anak yang dengan *stunting* dapat memberikan dampak pada perkembangan personal sosial. Pada periode usia 6-24 bulan merupakan salah satu periode kritis terhadap perkembangan anak tersebut. Anak dengan status gizi yang kurang baik akan mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah personal sosial. Proses perkembangan ini akan terhambat. Dilihat dari perkembangan anak usia ini, bayi/ anak sudah dapat mengenali dan merespon ketika nama dipanggil. Mereka merasa senang saat harus berinteraksi dengan orang lain. Beberapa bayi/ anak cenderung lebih memiliki jiwa sosial dibanding yang lainnya. Diantara mereka ada yang mudah tersenyum, ada yang terpaku pada pandangan wajah orang tanpa tersenyum. Balita yang mengalami keterlambatan menunjukkan sedikit sekali kertertarikan terhadap orang lain. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro didapatkan bahwa lebih dari sebagian perkembangan balita *stunting* dalam kategori

meragukan, hal ini bisa dilihat dari jawaban Kuisisioner PraSkrining Perkembangan (KPSP) berdasarkan umur pada balita usia 48-53 bulan dari 18 balita *stunting* untuk motorik halus seperti membuat jembatan dari 3 buah kubus ada 3 balita yang tidak bisa, hal tersebut bisa disebabkan karena *stunting* dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat pada otot-otot kecil di tangan dan jari mereka sehingga membuat mereka kesulitan dalam melakukan gerakan yang presisi (tepat) dan sulit. Gerakan tangan dan jari yang diperlukan untuk merakit kubus-kubus tersebut secara tepat dan presisi dapat menjadi sulit bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari dengan baik. Keterampilan motorik halus yang terganggu dapat mempengaruhi kemampuan balita dalam tugas-tugas yang memerlukan ketepatan. Pada perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, ada 4 balita belum mampu menyebutkan nama lengkap mereka, ada 12 balita belum mengenal konsep angka satu, misalnya, jika diberikan tugas untuk mengambil satu kubus dan meletakkannya di atas kertas, mereka kesulitan melakukannya dengan benar dan menyebutkan "satu". Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengenali angka dan menerapkannya dalam tindakan masih terhambat. Selain itu, ada 8 balita yang mengalami *stunting* juga kesulitan dalam memahami pertanyaan sederhana tentang kegunaan objek sehari-hari, misalnya saat ditanya tentang kegunaan kursi, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan pemahaman kognitif mereka masih terbatas. Semua ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, dan pemahaman kognitif balita yang mengalami *stunting*. Pada perkembangan sosialisasi dan kemandirian ada 5 responden mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami peraturan permainan yang ada, contohnya saat bermain ular tangga atau petak umpet serta ada 13 responden kesulitan dalam mengenakan kaos atau T-shirt tanpa bantuan orang lain, hal ini menunjukkan keterbatasan dalam kemandirian mereka. Pada usia balita, perkembangan kemandirian sangat penting, dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sederhana seperti mengenakan pakaian sendiri merupakan bagian penting dari kemandirian tersebut.

Hasil penelitian dari jawaban Kuisisioner PraSkrining Perkembangan (KPSP) berdasarkan umur pada balita usia 54-59 bulan dari 10 balita *stunting* untuk motorik halus ada 7 responden belum bisa menggambar orang (anak laki-laki, anak perempuan, papa, mama) dan belum bisa menggambar orang dengan sedikitnya 3 bagian tubuh, ini dapat menjelaskan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam melakukan gerakan yang halus dan tepat, seperti menggambar orang dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa *stunting* dapat menyebabkan penurunan kemampuan koordinasi antara tangan dan mata, keterampilan motorik halus, dan pemahaman suatu objek dengan otot-otot kecil di tangan dan jari balita tidak berkembang dengan baik, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan gerakan yang halus dan rumit. Sebagai contoh, ketika balita mencoba menggambar orang, mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan pena atau pensil dengan tepat. Mereka juga sulit menggambarkan bagian tubuh dengan detail, karena mereka belum sepenuhnya memahami hubungan suatu objek antara berbagai bagian tubuh. Pada aspek bicara dan bahasa, ada 4 responden bicara anak belum mampu dipahami seluruhnya oleh orang lain (yang tidak bertemu setiap hari). Hal ini menunjukkan bahwa ketika balita mengalami *stunting*, mereka kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Kemampuan mereka dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan menyampaikan pikiran secara jelas mungkin belum sepenuhnya berkembang, sehingga orang lain menghadapi kesulitan dalam memahami apa yang mereka ingin sampaikan. Sebagai contoh, ketika berbicara, balita yang mengalami *stunting* mengucapkan kata-kata dengan suara yang kurang jelas, sehingga sulit bagi orang lain untuk memahaminya. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam menggunakan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran atau keinginan mereka. Pada aspek sosialisasi dan kemandirian,

ada 5 anak belum bisa mengikuti peraturan permainan saat bermain dengan teman- temannya (misal: ular tangga, petak umpet, dll), hal ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menjadi mandiri. Ketika bermain dengan teman-temannya, seperti bermain ular tangga atau petak umpet, mereka kesulitan memahami aturan permainan dan mengikuti giliran. Ini bisa disebabkan oleh keterbatasan dalam pemahaman aturan dan kemampuan beradaptasi dengan aturan yang berlaku. dan 8 anak belum bisa mengancingkan bajunya atau pakaian boneka, hal ini menunjukkan bahwa mereka masih terbatas dalam perkembangan kemandirian dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemampuan untuk mengancingkan bajunya sendiri adalah contoh dari keterampilan mandiri yang biasanya diharapkan pada usia tersebut. Hasil penelitian dari jawaban Kuisisioner PraSkruing Perkembangan (KPSP) berdasarkan umur pada balita usia 60 bulan untuk motorik kasar responden untuk berdiri 1 kaki tanpa berpegangan belum dapat mempertahankan keseimbangan dalam waktu 4 detik atau lebih. Pada aspek sosialisasi dan kemandirian anak tidak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka dan belum bisa sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa dibantu.

Perkembangan balita *stunting* dalam kategori meragukan yang ditemukan dalam penelitian ini bisa disebabkan salah satunya pendidikan ibu, dimana sebanyak 44,8% hanya berpendidikan Dasar (SD/SMP sederajat). Pendidikan ibu memainkan peran penting dalam perkembangan anak, termasuk anak-anak dengan *stunting*. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang terbatas tentang stimulasi perkembangan yang tepat, anak- anak mereka mungkin tidak mendapatkan rangsangan yang optimal untuk perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif mereka. Selain itu, pendidikan yang rendah pada ibu juga dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya praktik gizi yang seimbang dan perawatan yang baik bagi anak. Keterbatasan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan yang benar pada anak *stunting* dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam memberikan interaksi yang memadai dan merangsang bagi anak. Rangsangan yang tepat, seperti bermain, berbicara, membaca, dan bernyanyi, dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak serta merangsang perkembangan kognitif mereka. Namun, jika ibu tidak memahami pentingnya rangsangan ini atau tidak tahu cara yang tepat untuk melakukannya, anak-anak *stunting* dapat kehilangan kesempatan berharga untuk mengoptimalkan potensi perkembangan mereka. Tingginya jumlah ibu yang tidak bekerja dalam penelitian ini memiliki kaitan dengan dampak perkembangan anak *stunting*. Dalam hal ini, pola makan yang tidak memadai pada anak dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap *stunting*, yaitu pertumbuhan yang terhambat dan kekurangan tinggi badan pada anak, dengan ibu yang tidak bekerja dapat mempengaruhi pola makan anak karena adanya potensi terbatasnya sumber daya yang dialokasikan untuk mempersiapkan makanan sehat. Ibu yang tidak bekerja akan menghadapi tantangan dalam menyediakan makanan bergizi yang memenuhi kebutuhan anak secara optimal. Penting untuk dipahami bahwa pola makan yang tidak memadai pada anak dapat berdampak negatif pada perkembangannya. Nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan zat-zat yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kesimpulan Dan Saran

Perkembangan balita *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Mejuwet Kabupaten Bojonegoro lebih dari sebagian dalam kategori meragukan.

Hendaknya ibu yang memiliki anak dengan *stunting* untuk memperhatikan pola makan yang sehat dan bergizi bagi anak. Pastikan mereka mendapatkan makanan yang seimbang dan mengandung protein, vitamin, mineral, dan serat yang cukup dengan memberikan makanan yang bervariasi, termasuk sayuran, buah-buahan, sumber protein nabati atau hewani, serta sumber karbohidrat yang sehat. Selain itu, berikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan untuk balita usia 48-59 bulan terdiri dari beberapa aktivitas penting yaitu untuk stimulasi

motorik kasar, ajak anak bermain lomba balap karung, engklek, lompat tali, dan main di luar ruangan. Untuk stimulasi motorik halus, latih anak menggambar, menggunting, menempel gambar, dan bermain *puzzle*. Dalam bicara dan bahasa, ajarkan angka, warna, huruf, dan nama-nama hari, serta dorong anak untuk membaca dan mendengarkan cerita. Dalam sosialisasi dan kemandirian, ajak anak membantu pekerjaan rumah, bermain peran, latih kepercayaan diri, dan berikan pilihan sederhana. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas-aktivitas ini, kita dapat membantu stimulasi perkembangan mereka secara holistik. Pantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara teratur dengan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter atau petugas kesehatan. Hal ini akan membantu mendapatkan evaluasi yang akurat mengenai perkembangan anak dan intervensi yang diperlukan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adriani P. 2022. *Stunting Pada Anak*. Penerbit : PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang
2. Ayukarningsih. 2021. *Stunting Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Puskesmas Cibeber Kota Cimahi Indonesia*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. Vol. 4 No. 2.
3. Darwis. 2017. *Status Gizi Balita*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dinkes Kabupaten Bojonegoro. 2021. *Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro
5. Dinkes Provinsi Jawa Timur. 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*. Provinsi Jawa Timur.
6. Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
7. Kiiik SM & Nuwa MS. 2020. *Stunting – Dengan Pendekatan Framework WHO*. CV. Gerbang Media Aksara. Yogyakarta.
8. Mudlikah S. 2021. *Skrining Pra Pemeriksaan Perkembangan Balita (KPSP) Di Posyandu Desa Jatikalang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo*. Midwifery Jurnal Kebidanan Volume 7.
9. Pemkab Bojonegoro. 2023. *Pemkab Bojonegoro Gelar Rembug Stunting, Prevalensi Terus Turun Dalam 5 Tahun Terakhir*. <https://bojonegorokab.go.id/berita/7289/pemkab-bojonegoro-gelar-rembug-stunting-prevalensi-terus-turun-dalam-5-tahun-terakhir>.
10. Rahman F. 2018. *Kejadian Stunting Pada Balita*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Raudhotul Athfal. Jember.
11. Sukmalalana dan Putra H. 2022. *Percepatan Penurunan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul*. Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara.
12. Wahyudi R. 2018. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Stunting*. JIM FKPEP Volume III No. 1.
13. Wijhati. 2021 E. *Analisis Status Gizi Pada Balita Stunting*. Jurnal Kebidanan – Vol 10 No 1.
14. Wulansari M. 2021. *Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Journal of Issues in Midwifery Vol. 5 No. 3.
15. Yulianti S. 2020. *Stunting Dan Perkembangan Motorik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Kabupaten Bengkulu Utara*. Journal Of Nutrition College. Volume 9 Nomor 1.
16. Zakiyya A. 2021. *Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan*. Jurnal Sains Kebidanan Vol. 3 No. 1.